

## PERJUANGAN MASYARAKAT KERINCI MENENTANG KOLONIALISME BELANDA 1901-1942

Aldi Mizwan\*, Ferry Yanto\*\* Ulul Azmi\*\*\*

Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah

Dosen Pendidikan Sejarah

### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Kerinci mengorganisir dan melawan Kolonial Belanda, serta dampak perjuangan tersebut terhadap pembangunan sosial, ekonomi dan politik di wilayah Kerinci. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan arsip, sumber skunder yang digunakan berupa buku, skripsi dan referensi lainnya. Hasil penelitian ini akan membantu untuk lebih memahami perjuangan masyarakat Kerinci melawan penjajahan Belanda, serta dampaknya terhadap perkembangan wilayah Kerinci pasca masa penjajahan. Kajian ini juga akan memberikan pandangan yang lebih luas mengenai perlawanan penduduk lokal terhadap kolonialisme di wilayah yang belum banyak dijelajahi dalam sejarah Indonesia.

**Kata Kunci: Perjuangan Masyarakat Kerinci, Kolonialisme**

### *Abstract*

*This purpose of this study is analyze how Kerinci society organized and resisted the Dutch Colonialism, as well as the impact of the againt on social, economic and political development in the Kerinci region. The research method used is a historical method consisting of several steps, namely heuristics, criticism, interpretation, historiography. The primary sources used in this study are interviews and archives, skunder sources used in the form of books, theses and other references. The results of this study will help to better understand the againt of the Kerinci people against Dutch colonialism, as well as its impact on the development of the Kerinci region after the colonial period. It will also provide a broader view of local resistance to colonialism in areas not much explored in Indonesian history.*

**Keywords: Kerinci People's Againt, Colonialism**

### **A. PENDAHULUAN**

Kehadiran kolonialisme di Indoneisa berawal dari perjanjian london antara Inggris dan Belanda, Inggris harus menyerahkan wilayah Indonesia kepada pihak Belanda sebagai tukaran daerah Malaka dan Ceylon. Pada tanggal 22 Mei 1891 secara resmi berkuasanya pihak Belanda atas wilayah pantai barat Sumatera. Hingga abad ke-20, ada beberapa wilayah yang belum di taklukkan oleh Belanda seperti Kerinci. Wilayah Kerinci, terletak di dataran tinggi Sumatera bagian tengah, merupakan salah satu daerah yang tetap berdaulat hingga abad ke-20 (Mirdad dkk, 2019).

Periode kolonial merupakan babak

kalam bagi perjalanan sejarah panjang Indonesia. Terbentangnya selimut kolonialisme di beberapa daerah menyebabkan terjadinya krisis sosial, ekonomi dan moral yang berkepanjangan. Kepongahanorang Kulit Putih telah melucuti kewibawaan serta martabat anak bangsa, lantas mencampakkan penduduk Kepulauan ke jurang tak berdasar. Di balik perilaku buruk itu nyatanya sebagian kelompok rakyat tetap berhasil mengibar kanpanji-panji kemerdekaannya, meskipun tidak sedikit panji yang kemudian jatuh diterpa badai serangan yang tidak berimbang. Salah satu daerah yang menyimpan perbendaharaan ini adalah Kerinci (Wahyudi, 2017).

Sebagai wilayah yang masih berdaulat, selain karna faktor geografis yang berada dalam pedalaman Kerinci juga dalam sistim pemerintahan tidak di pimpin oleh raja baik di barat maupun di wilayah timur. Dalam kehidupan bermasyarakat Kerinci di pimpinoleh kepala-kepala rakyat yang disamakan sebagai pememimpin yang membentuk dan menjalankan aturan di tengah 2 masyarakat. Semua perkara yang terjadi di dalam negeri semuanya akan di musyawarahkan di rumah adat dan semua keputusan berada di tangan depati termasuk ketika adanya perintah akan kedatangan belanda ke Kerinci.

Di samping itu selain depati, ulama juga berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan mengatur sistim yang berada di tengah masyarakat. Oleh karena itu di sisi lain peran kaum ulama di dalam masyarakat Kerinci sangatlah penting karena kaum ulama merupakan suatu simbol pemersatu, ia menjadi panutan dan tempat menyelesaikan semua permasalahan yang berkaitan dengan syarak di tengah masyarakat. Keberadaan ulama di Kerinci tidak hanya persoalan agama saja, kaum ulama juga dijadikan guru dalam pendidikan beragama islam di Kerinci (Mirdad dkk, 2019).

Hal tersebut terlihat dengan adanya keputusan bersama untuk mengadakan perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda yang terdiri dari lapisan masyarakat kerinci. Contoh kasus seperti halnya di masjid Keramat, laskar yang sudah di bentuk dibekali dengan semangat spritual, semangat spritual sangat di butuhkan dalam medan pertempuran baik skala kecil maupun berskala besar (Mirdad dkk 2019). Perjuangan masyarakat kerinci terhadap kolonialisme dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat kerinci yang tergabung dalam laskar-laskar pejuang. Laskar-laskar tersebut dipimpin oleh depati (kaum adat), ulama dan hulu balang. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian tentang Perjuangan

Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme Belanda dari Tahun 1901 sampai dengan 1942.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan dalam metode sejarah yang terjadi yaitu, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Histiografi (Kuntowijoyo 1995). Untuk pengumpulan data menggunakan tulisan maupun lisan kemudian di analisa dan di interpretasikan ke dalam sebuah tulisan sejarah.

Sumber dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder. Untuk sumber primer di perlukan berupa arsip tentang Perjuangan Masyarakat Kerinci seperti koran, surat-surat dan laporan pemerintah hindia belanda. untuk sumber sekunder sendiri terdiri dari buku, jurnal, laporan yang berkaitan dengan penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedatangan Belanda Ke kerinci

Kerinci dikelilingi perbukitan, yaitu Bukit Barisan, Gunung Kerinci (3.805 m dpl), Gunung Tujuh (2.604 m permukaan laut), Gunung Raya (2.543 m permukaan laut), Gunung Curcuma (2.151 m) dan Gunung Patah Sembilan (2.836 .) mdpl), sehingga daerah ini disebut juga daerah "Atap Sumatera". Kerinci merupakan wilayah dalam kota Sumatera yang subur, dengan fasilitas utama, yaitu padi dan kopi. Selain itu, wilayah ini juga mempunyai produksi yang melimpah hutan seperti rotan, getah partja, jeletung, buah-buahan, gula aren, hewan seperti kerbau, dll. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Belanda untuk mendominasi ke daerah Kerinci (De Indisce Mercur, 1919). Ketika itu berhasil ke wilayah Kerinci Belanda membawa barang teh dan perkebunan didirikan di daerah ini (Heinspeter Znoj, 1998).

Kerinci, sebelum dimasuki Belanda, sudah mempunyai pemerintahan sendiri. Pemerintah adalah pemerintahan adat dan masyarakat patuh hukum adat di daerah ini.

Pemerintahan adat di Kerinci terdiri dari tiga periode, yaitu masa pemerintahan Puncak (waktu mulai tidak diketahui), periode waktu Sugindo (dari masa Hindu- Buddha) dan Depati/mendapo (dari abad ke-13 M, namun belum diketahui secara pasti) kapan ujiannya dimulai Ketika pemerintah Hindia Belanda berhasil menguasai Kerinci, pemerintahan tradisional Kerinci tidak dibubarkan dan para tokoh adat malah dipaksa tergantung pada sistem dan nilai-nilai yang diterapkan oleh Pemerintahan Belanda (Iskandar, 1984).

Kerinci adalah nama domain lainnya lambat laun diserbu oleh Belanda. Sampai awal abad ke-20 Kerinci bahkan tidak terpengaruh oleh kolonialisme Belanda tidak pernah dikuasai oleh kerajaan-kerajaan nusantara, wilayah ini tetap merdeka dan memiliki pemerintahan sendiri di mereka sendiri (Resink, 2012). Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya. Wilayah Kerinci berada di pedalaman dan dikelilingi dekat Bukit Barisan sehingga sulit diakses oleh orang asing masukkan itu. Jika Kerinci mau melakukannya kontak dengan orang asing, mereka sendiri yang akan melakukannya keluar dari area tersebut. Juga, alasan terpenting Belanda masuk Kerinci lebih lambat, itu syaratnya Jalan menuju Kerinci sulit dilintasi karena kemiringannya, tebing dan sangat jauh dari pantai (Aken, 1936).

Pada tahun 1903 Belanda meminta bantuan Bengkulu. (Sultan Rusli) untuk meyakinkan penduduk Kerinci menyambut kedatangan Belanda. Melainkan penduduk Kerinci terus melakukan perlawanan terhadap kedatangan Belanda Sayangnya, Belanda mampu menaklukkan Kerinci dan memulainya menguasai Kerinci pada tahun 1904. Setelah sukses Kerinci yang fasih berbahasa Belanda mulai menentukan rutanya pengelolaan dan perdagangan di Kerinci dan Belanda menguasai jalan atau jalur perdagangan Kerinci. Oleh karena itu, Kerinci mencari jalur alternative terbaru untuk menuju ke pantai barat dan timur Sumatra (Zulqayyim dkk, 2022).

Kedatangan Belanda pada mulanya

ditandai oleh sebuah ekspedisi dengan dalih untuk pembangunan beberapa pos jaga pemantauan disertai dengan pemasangan beberapa pilar penunjuk jalan di kawasan Gunung Raya Lempur Upaya mereka dilanjutkan dengan mengirim utusan untuk membujuk pemimpin- pemimpin di daerah Kerinci agar mau menerima kehadiran mereka. Untuk tugas ini dipercayakan kepada Imam Marusa yang berasal dari Muko-muko. Pada awal abad ke-19 M, orang-orang Eropa mulai mempelajari kawasan Kerinci dan penduduknya.

Pada tahun 1800, Mr. Campbell seorang berkebangsaan Inggris yang berkedudukan di Muko-Muko masuk ke wilayah Kerinci secara diam-diam. Pada tahun 1901, utusan Belanda bernama Imam Marusa dari Muko-Muko terbunuh di Dusun Lolo dalam perjalanan pulang setelah menghadap Depati IV di Kerinci. Pembunuhan tersebut karena Imam Marusa dituduh memalsukan surat dari Depati IV yang berbunyi mengizinkan Belanda mendirikan loji di Kerinci.

Maka, sejak saat itu periode awal ketegangan antara Kerinci dan Belanda pun dimulai, hingga akhirnya memuncak dengan pecahnya peristiwa Perang Kerinci yang lebih dikenal oleh penduduk lokal sebagai "Perang Tahun Tigo". Jadi, dapat diketahui bahwa pasukan Belanda menduduki Alam Kerinci selama lebih kurang 43 tahun yakni dari tahun 1902 hingga 1945. Jauh berbeda beda dengan daerah daerah tetangganya seperti Jambi (1858), Indrapura dan Muko-muko (1815). Dengan demikian, secara topografi dapat dikatakan bahwamenjelang abad ke 19 dan awal abad ke 20 sebagai wilayah yang masih merdeka Kerinci berada dianantara atau dikelilingi oleh daerah-daerah yang telah ditundukkan oleh Belanda (Thahar Ramli, 2005).

### **Perjuangan Pulau Tengah Melawan Belanda**

Sartono Kartodirjo menjelaskan bahwa perlawanan oleh rakyat yang

mayoritas pemeluk Islam, biasanya didorong oleh semangat yang berkobar-kobar untuk tanpa ragu, walaupun tindakannya itu akan mengorbankan nyawanya. Di samping itu, mereka akan lebih memercayai ulama yang memiliki derajat keagamaan yang tinggi dan pengetahuan yang luas sebagai pemimpinnya. Untuk menjaga kedaulatannya, para penguasa di daerah kedaulatan Depati IV Alam Kerinci mengadakan rapat, tepatnya di Sanggaran Agung. Dalam rapat itu dihasilkan: “kalau musuh masuk dari hilir, sama-sama kita ke hilir; masuk ke mudik, sama-sama kita ke mudik; dan jika di tengah-tengah, sama-sama kita mengepungnya” Setelah beberapa kali menemui kegagalan dalam menaklukkan daerah Kerinci, akhirnya Belanda mengambil jalan yang lebih keras dengan mengangkat senjata untuk menguasai daerah tersebut pada 1901 dan memuncak pada tahun 1903. Dalam kontak senjata pertama, pasukan rakyat Kerinci dipimpin oleh Mat Kasib gelar Depati Parbo dan Depati Agung di Dusun Lolo, Dusun Lempur dan H. ismail di pulau tengah (Seminar Adat Alam Kerinci, 1987).

### **Perjuangan Dusun Lolo Lempur Melawan Belanda**

Perlawanan Kerinci terhadap kolonialisme Belanda di Dusun Lempur merupakan bagian dari perlawanan Dusun Lempur adalah contoh nyata bagaimana masyarakat setempat melakukan protes dan mempertahankan kedaulatannya.

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci pada umumnya didasari oleh kebencian mereka terhadap Belanda, orang yang berbeda agama dan budaya, mempunyai sifat licik dan egois, serta mudah ingkar janji. Protes ini didukung oleh para pemimpin yang mereka ikuti dalam kehidupan sehari-hari, baik di kalangan pribumi maupun di kalangan ulama.

Perlawanan yang terjadi di Kerinci dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perlawanan pertama yang dipimpin oleh

kaum Masyarakat/Pribumi dan perlawanan kedua yang dipimpin oleh para ulama. Perlawanan masyarakat adat bersifat global dan menjalin keterkaitan antar wilayah masing-masing.

Mereka membangun benteng di berbagai titik dan dijaga oleh komandan dari berbagai daerah. Kaum masyarakat/pribumi yang diwakili Depati Parbo juga melakukan strategi gerilya melawan Belanda. Sedangkan perlawanan yang dipimpin oleh para ulama di wilayah Pulau Tengah sebagai basis pendidikan, perlawanan atas nama agama semakin padat, sehingga katedral menjadi pusat pergerakan dan perlawanan terhadap Belanda. Ulama mengajak Belanda untuk ikut perang terbuka dan mempersiapkan benteng untuk menahan serangan tentara Belanda (Mirdad dkk, 2019).

Belanda kemudian menyusun strategi untuk menyerang wilayah Kerinci. Depati Parbo kemudian mengadakan pertemuan dengan depati Kerinci. Dari hasil musyawarah diputuskan Depati Parbo ditunjuk memimpin perang melawan Belanda. Rapat juga memutuskan pembahasan rutin akan diperpanjang menjadi tiga kali seminggu. Selain itu, di bawah pimpinan Depati Agung – depati Lempur – rakyat bersama depati dan hulubalang Kerinci akan membangun benteng untuk menghadapi serangan Belanda yang tiba-tiba. Diperkirakan Belanda akan memasuki wilayah Kerinci dari arah Muko-Muko Bengkulu. Kerinci sangat bersemangat selama pembangunan benteng tersebut. Mereka bekerja sama untuk mencapai satu tujuan.

### **Perjuangan Daerah Mudik Menentang Belanda**

Daerah mudik yang meliputi Kemantan-Siulak/Tanah Sekudung (Daerah Mudik Kerinci) tidak luput dari pembahasan penulis yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masuknya

belanda di Kerinci. Kemantan-Siulak/Tanah Sekudung adalah sebuah wilayah di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, termasuk masa 1901-1942, wilayah Kemantan dan seluruh wilayah Kerinci secara keseluruhan mengalami transformasi yang signifikan akibat campur tangan dan dominasi masyarakat dengan belanda.

Perlawanan masyarakat Kemantan-Siulak/Tanah Sekudung (Daerah Mudik Kerinci) yang secara langsung di bawah kepemimpinan Depati Mudo (Kemantan) Depati Kepala Sembah (Semurup) dan Depati Intan (Siulak/Tanah Sekudung) di Kerinci. kolonialisme Belanda merupakan bagian penting dalam sejarah wilayah tersebut. Perlawanan ini mencerminkan semangat dan tekad masyarakat lokal dalam mempertahankan kedaulatan dan identitasnya.

Kemantan mungkin merespons kedatangan Belanda dengan perlawanan aktif dan pasif di bawah kepemimpinan Depati Mudo dengan menggunakan berbagai taktik seperti perlawanan bersenjata, sabotase, penolakan pajak, dan perlawanan budaya. Perlawanan ini mungkin dilatarbelakangi oleh upaya melindungi wilayah, identitas budaya, dan hak tradisional mereka dari campur tangan asing (Ricklefs, 2008). Kemantan-Siulak ikut serta dalam perlawanan bersenjata melawan pasukan kolonial Belanda. Mereka menggunakan senjata tradisional seperti tombak, parang, busur dan anak panah untuk melawan penjajah.

Perlawanan bersenjata ini dapat berupa serangan mendadak dan taktik gerilya. Selain perlawanan bersenjata, masyarakat Kemantan mungkin juga terlibat dalam sabotase dan menghalangi upaya administratif dan ekonomi Belanda. Hal ini mungkin termasuk merusak infrastruktur atau menolak melaksanakan proyek yang mendukung kepentingan kolonial. Masyarakat Kemantan mungkin

juga telah menunjukkan ketahanan finansial dengan menolak membayar pajak dan pungutan yang dikenakan Belanda. Ini merupakan bentuk protes ekonomi yang bertujuan mengganggu sumber pendapatan kolonial (Mulyono dkk, 2009).

Kemantan-Siulak juga menggunakan tradisi dan simbol budaya perlawanan yang dapat mencakup penggunaan tradisi budaya dan simbol sebagai bentuk protes dan protes terhadap kolonialisme. Ritual, nyanyian, dan upacara adat dapat digunakan untuk memperkuat semangat protes bagi masyarakat. Masyarakat-siulak mampu bekerja sama dengan kelompok lain yang juga menentang kolonialisme. Kerja sama ini dapat memperluas jaringan perlawanan dan meningkatkan keberhasilan gerakan perlawanan (Mastri dkk, 2019).

Walaupun daerah Kemantan-Siulak tidak termasuk jalur masuknya kolonialisme, tapi semangat api yang membara dari masyarakat tersebut sudah membara. Mendengar tentang Belanda masyarakat sudah mempersiapkan mental spiritual maupun fisik untuk melawan para penjajahan belanda. Dibawah naungan para Depati Depati di setiap dusun tersebut sudah menjadi salah satu alasan kenapa para masyarakat sangat antusias untuk mengusir penjajah dari negeri yang mereka cintai (Wawancara Abrardani).

#### **D. KESIMPULAN**

Perlawanan Kerinci terhadap kolonialisme Belanda tidak terjadi secara instan melainkan bertahap selama berabad-abad. Mereka menggunakan berbagai strategi, mulai dari perlawanan bersenjata hingga perlawanan tanpa kekerasan dan diplomasi. Penduduk Kerinci ikut serta dalam peperangan melawan tentara Belanda. Salah satu yang paling terkenal adalah pemberontakan Kerinci tahun 1901- 1903 yang dipimpin oleh Depati Parbo yang berlokasi tepat di Ranah Manjuto(Lempur).

Tokoh-tokoh lokal seperti Depati Parbo (Lolo-Lempur), H. Islamil (Pulau Tengah), para depati depati dari seluruh penjuru negeri di Kerinci dan para hlu balang beserta Masyarakat yang berperan penting dalam memimpin perjuangan Kerinci. Mereka mengorganisir perlawanan dan mendorong rakyat untuk melawan kolonialisme Belanda.

Perjuangan Masyarakat Kerinci Menentang Kolonialisme Belanda Tahun 1901-1942 merupakan bagian penting dalam sejarah perjuangan lokal dan kemerdekaan Indonesia yang mencerminkan tekad serta semangat mereka dalam mempertahankan jati diri dan kebebasannya melawan penjajahan asing.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Kartini, dkk. "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis Perjuangan Rakyat Kerinci Melawan Belanda (1901-1903) Pada Mata Pelajaran sejarah indonesia." *krinok| Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1.1 (2022): 50-58.

Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang

Mardi, Selvi Nurtinta, Zulqaiyyim Zulqqaiyyim, and Nopriyasman Nopriyasman. "Hegemoni Politik-Ekonomi di Kerinci Pada Masa Hindia-Belanda 1904- 1942." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 5.2: 107-116.

Mastri, Rio, Etmi Hardi, and Hendra Naldi. "Kepemimpinan H. Ismail dalam Menggerakkan Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda Tahun 1903." *Galanggang Sejarah* 1.1 (2019): 1-25.

Mirdad, Jamal, and Mami Nofrianti. "Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda." *Majalah Ilmiah Tabuah:*

*Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* (2019): 168 179.

Nuzuli, Ahmad Khairul, and Jamal Mirdad. "Pelatihan Menulis Tentang Kebudayaan Kerinci di Media Masa Bersama Kabarbaikkerinci. com." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah* 1.1 (2021): 33-46.

Tahar Ramli (2005) *Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah: Sejarah Pembangunan dan Bentuknya. Sungai Penuh: Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci*

Wahyudi, Johan. "Perlawanan Depati Parbo di Mata Kolonialis Belanda di Kerinci: Suatu Kajian Sejarah Lokal." *Jurnal Tamaddun* 5.1 (2017).